

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada September 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kabupaten Maluku Tengah sebesar 3,09 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,83. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,28 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,59 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,76 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,53 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,83 persen. Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Kabupaten Maluku Tengah bulan September 2025 sebesar 0,44 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 1,97 persen.

Pada Agustus 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kabupaten Maluku Tengah sebesar 3,08 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,35. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,57 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,44 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,59 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,44 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,98 persen. Tingkat deflasi month to month (m-to-m) Kabupaten Maluku Tengah bulan Agustus 2025 sebesar 0,90 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 1,52 persen.

Pada Juli 2025 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Kabupaten Maluku Tengah sebesar 3,23 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 109,33. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 6,28 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,83 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 6,54 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,67 persen. Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Kabupaten Maluku Tengah bulan Juli 2025 sebesar 1,23 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 2,44 persen.

Perkembangan Harga dan Risiko ke depannya

### **Risiko ke Depan (berdasarkan IPH September 2025 = -3,07%)**

#### **1. Risiko volatilitas harga berulang**

Penurunan tajam pada cabai, bawang, dan sebagian ikan menunjukkan harga sangat sensitif terhadap musim dan pasokan. Ke depan berisiko **rebound harga cepat** saat pasokan terganggu.

#### **2. Risiko inflasi mendadak (price shock)**

Komoditas dengan koefisien variasi tinggi (kacang hijau, wortel, tomat, ikan selar) berpotensi menjadi pemicu inflasi mendadak setelah periode deflasi.

## **Risiko ketidakstabilan pendapatan petani dan nelayan**

3.

Penurunan harga signifikan dapat menekan pendapatan produsen lokal, berisiko menurunkan produksi pada periode berikutnya.

#### 4. Risiko deflasi semu

Penurunan IPH bersifat sementara dan didorong komoditas volatile, bukan karena perbaikan struktur pasokan. Kondisi ini **tidak menjamin stabilitas harga jangka menengah**.

#### 5. Risiko salah arah kebijakan

Jika deflasi direspons dengan pelonggaran intervensi, daerah berisiko tidak siap menghadapi lonjakan harga pada periode berikutnya.

### Intinya:

Deflasi September 2025 **bersifat sementara dan berisiko berbalik menjadi inflasi** jika pasokan terganggu, terutama pada komoditas hortikultura dan perikanan.

No	Komoditas	Satuan	Harga Rata-Rata (Rp)				Koefisien Variasi Harga Antar Waktu			M1	M2	M3	M4
			1	Beras Medium (AAA)	kg	17.000	16.700	16.500	16.500				
2	Beras Premium (Padi Udang, 2 Udang)	kg	19.000	19.000	18.500	18.500	0,97	97,37	-2,63				
6	Cabe Merah Keriting	kg	37.500	35.000	28.000	25.000	0,67	66,67	-33,33				
7	Cabe Merah Rawit	kg	90.000	72.000	69.000	61.000	0,68	67,78	-32,22				
8	Bawang Merah	kg	60.000	56.000	50.000	50.000	0,83	83,33	-16,67				
11	Kacang Tanah	kg	32.500	32.200	32.000	32.000	0,98	98,46	-1,54				
12	Kacang Hijau	kg	25.000	28.000	30.000	30.000	1,20	120,00	20,00				
16	Tomat	kg	18.750	25.800	21.400	20.000	1,07	106,67	6,67				
18	Sawi Hijau	kg	15.000	15.000	11.900	14.400	0,96	96,00	-4,00				
19	Kacang Panjang	kg	25.500	30.000	27.600	20.800	0,82	81,57	-18,43				
21	Wortel	kg	20.000	20.000	20.000	30.000	1,50	150,00	50,00				
22	Kangkung	kg	18.750	19.200	18.000	18.000	0,96	96,00	-4,00				
25	Gula Pasir Kristal	kg	19.000	19.000	19.000	18.800	0,99	98,95	-1,05				
37	Ikan Selar (kualinya)	kg	30.750	27.200	20.600	31.000	1,01	100,81	0,81				
39	Ikan Cakalang	kg	30.500	24.800	25.800	26.000	0,85	85,25	-14,75				
			1.338.000	1.315.600	1.281.100	1.296.900	0,97	96,93	-3,07				

Indeks Perkembangan Harga (IPH) bulan September 2025 : -3,07%

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

### Identifikasi Permasalahan Pengendalian Inflasi (berdasarkan IPH September 2025 -3,07%)

#### 1. Harga pangan sangat fluktuatif

Cabai, bawang, sayuran, dan ikan menunjukkan penurunan tajam lalu berpotensi naik cepat, menandakan stabilisasi harga belum efektif.

#### 2. Deflasi tidak berbasis perbaikan struktural

Penurunan IPH terjadi karena faktor musiman/kelebihan pasokan, bukan karena produksi dan distribusi yang stabil.

#### 3. Kerentanan terhadap inflasi mendadak

Koefisien variasi tinggi pada beberapa komoditas menunjukkan potensi price shock saat pasokan terganggu.

4. **Pendapatan produsen lokal tidak terlindungi**

Harga rendah menekan petani dan nelayan, berisiko menurunkan produksi dan pasokan di periode berikutnya.

5. **Pengendalian belum berbasis siklus pasokan**

Kebijakan masih reaktif terhadap gejolak harga, belum mengantisipasi pola musim panen dan cuaca.

6. **Kapasitas penyimpanan dan distribusi terbatas**

Minimnya fasilitas penyimpanan menyebabkan fluktuasi harga antar waktu sulit dikendalikan.

**Kesimpulan:**

Masalah utama pengendalian inflasi adalah **tingginya volatilitas pangan segar dan lemahnya pengendalian struktural**, sehingga deflasi mudah berbalik menjadi inflasi dalam waktu singkat.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

**Langkah Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah  
(berdasarkan IPH September 2025 -3,07%)**

1. **Stabilisasi harga komoditas volatile**

Melaksanakan operasi pasar selektif dan penyerapan hasil panen cabai, sayuran, dan ikan saat harga turun tajam untuk mencegah gejolak balik.

2. **Penguatan buffer stock daerah**

Menugaskan Perumda/BLUD pangan sebagai pengelola cadangan pangan dan pelaksana stabilisasi harga antar waktu.

3. **Pengendalian berbasis siklus musiman**

Menyusun kalender pangan daerah (panen, musim gelombang, distribusi) sebagai dasar penetapan waktu intervensi TPID.

4. **Perlindungan pendapatan petani dan nelayan**

Mendorong kontrak pembelian (offtaker) dan harga dasar agar produksi tetap terjaga saat harga turun.

5. **Perbaikan distribusi dan penyimpanan**

Menyediakan cold storage, gudang pangan, dan subsidi angkutan untuk menekan fluktuasi harga antar wilayah dan waktu.

## **Penguatan monitoring dan respons cepat**

6. Melakukan pemantauan harga harian dan menetapkan ambang batas intervensi sebelum terjadi price shock.
7. **Pengawasan pasar dan komunikasi publik**  
Mengintensifkan pengawasan penimbunan serta menyampaikan informasi harga secara terbuka untuk menjaga ekspektasi pasar.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

### **Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah Kabupaten Maluku Tengah (berdasarkan IPH September 2025 -3,07%)**

1. **Stabilisasi harga komoditas volatile**
  - ☐ Kebijakan cukup efektif menekan penurunan harga berlebihan dan menjaga pasokan di pasar.
  - ☐ Namun stabilisasi belum konsisten antar waktu sehingga fluktuasi harga masih terjadi.
2. **Penguatan buffer stock daerah**
  - ☐ Peran Perumda/kerja sama distributor mulai terlihat dalam menjaga ketersediaan barang.
  - ☐ Kapasitas cadangan dan jangkauan distribusi masih terbatas sehingga dampaknya belum merata.
3. **Pengendalian berbasis siklus musiman**
  - ☐ Belum optimal; intervensi masih cenderung reaktif dan belum sepenuhnya berbasis kalender pangan daerah.
4. **Perlindungan pendapatan petani dan nelayan**
  - ☐ Skema offtaker dan harga dasar belum berjalan luas, sehingga produsen masih rentan saat harga turun.
5. **Penguatan monitoring dan respons cepat**
  - ☐ Pemantauan harga sudah dilakukan secara rutin.
  - ☐ Penetapan ambang batas intervensi belum jelas sehingga respons kebijakan sering terlambat.
6. **Pengawasan pasar dan komunikasi publik**
  - ☐ Pengawasan dan publikasi harga membantu menjaga ekspektasi pasar.
  - ☐ Dampaknya terbatas terhadap komoditas segar yang sensitif pasokan.

**Kesimpulan Evaluatif:**

Kebijakan pengendalian inflasi Kabupaten Maluku Tengah **cukup efektif menahan gejolak jangka pendek**, namun **belum kuat secara struktural**. Deflasi September 2025 lebih bersifat musiman dan **berpotensi berbalik menjadi inflasi** apabila penguatan pasokan lokal, buffer stock, dan distribusi tidak segera diperkuat.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

## **Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah**

### **Kabupaten Maluku Tengah**

1. **Tetapkan komoditas prioritas inflasi**

Cabai, bawang, sayuran, dan ikan sebagai fokus intervensi TPID.

2. **Perkuat peran Perumda sebagai buffer stock aktif**

Serap hasil panen saat harga jatuh dan salurkan saat harga naik (cadangan min. 2-4 minggu).

3. **Lindungi harga petani dan nelayan**

Terapkan harga acuan pembelian daerah dan kontrak offtaker musiman.

4. **Gunakan kalender pangan dan musim laut**

Intervensi berbasis pola panen dan musim gelombang, bukan reaktif.

5. **Perbaiki distribusi dan penyimpanan**

Sediakan cold storage mini dan subsidi angkutan pangan antar wilayah.

6. **Percepat respons TPID berbasis data harian**

Tetapkan ambang batas fluktuasi harga dan SOP intervensi cepat.

### **Arah kebijakan:**

Pengendalian inflasi diarahkan **preventif dan struktural** untuk mencegah deflasi musiman berbalik menjadi inflasi.